

**EKSISTENSI MANILIAK AWAL BULAN OLEH TAREKAT
SYATTARIYAH PARIAMAN****Ridhokimura Soderi**

Institut Agama Islam Negeri Curup

ridhokimura@iaincurup.ac.id**Darlius**

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Darlius0793oke@gmail.com**ABSTRACT**

The Maniliak Bulan tradition is an important thing for followers of the Syattariah Pariaman Order. This religious tradition is routinely carried out every year to welcome the holy month of Ramadan, and has become a symbol that has been passed down from generation to generation since the Syattariah Order began to develop in Pariaman. In addition, the purpose of the research is to find out what activities are in the Maniliak Bulan tradition from followers of the Syattariah congregation. Maniliak Bulan is a religious symbol that has meanings and values contained in this tradition, so that the followers of the Tariqa Syattariah Pariaman maintain this tradition. In this study, the author uses qualitative methods, namely descriptive qualitative research with data analysis of interview and observation techniques related to the problems of this research using the symbolic interpretive theory approach by Geertz can be used to dissect cultural studies both in a society directly and in literary works. The reason for the existence of the Maniliak Bulan ritual for religious and intellectual reasons and this tradition has meaning and values that encourage local people to maintain this tradition. These values are in the form of religious values, spiritual values, intellectual values and economic values.

Keywords: *Existence, Maniliak, Moon, Syattariah Order*

A. Pendahuluan

Peran tarekat dalam menyebarkan Islam di Minangkabau melalui pendekatan empati yang menekankan nilai-nilai moral dan kemampuan beradaptasi dengan budaya lokal sangat efektif dalam konteks Islamisasi. Ketika Islam masuk ke Minangkabau, maka Tarekat juga muncul di

Minangkabau sebagai jalan dalam memahami agama.¹ Tarekat yang berkembang di Minangkabau antara lain Syattariyah, Naqsyabandiyah (dikenal sebagai Naqsyabandiyah Khalidiyah oleh Van Bruinessen), dan Tarekat Samaniyah.

Peran ulama surau dan tarekat dalam gerakan keagamaan tidak hanya pada tahap awal perkembangan Islam. Bahkan pada akhir abad ke-18, tarekat Syattariyah di Minangkabau menjadi pelopor Islamisasi.² Syeikh Burhanuddin, seorang tokoh tarekat Syattariyyah, pertama kali membawa dan memperkenalkan tarekat ini di Minangkabau (tepatnya di Ulakan di pesisir barat Sumatera Barat). Pengaruh Ulakan bagi perkembangan Islam di Minangkabau cukup besar sehingga dalam tradisi sejarah dikalangan para ulama sering di anggap bahwa kota kecil ini adalah sumber penyebaran Islam dan Tarekat Syattariyyah ke berbagai daerah yang ada di Minangkabau. Faktor perkembangan tarekat³, yaitu kepatuhan sepenuhnya yang dituntut dari seorang murid kepada gurunya. (Ajaran Islam, disiplin, membaca Qur'an, tafsir dan kaedah agama serta praktek lainnya seperti zikir).

Salah satu ajaran dan identitas keberagamaan para penganut Tarekat Syattariyyah di Minangkabau yang menarik adalah tentang penentuan awal dan akhir Ramadhan. Pendapat mereka sering didefinisikan dengan apa yang mereka sebut sebagai "*dua puluh satu amanah*", yakni sejumlah

¹ Minangkabau terdiri dari dua wilayah utama yaitu kawasan Luhak Nan Tigo dan Rantau. Luhak Nan Tigoterletak di pedalaman, karena itu disebut juga darek (darat). Darek merupakan kawasan pusat atau inti Minangkabau, se-dangkan rantau adalah kawasan pinggir yang mengelilingi ka-wasan pusat. Luhak nan Tigo terbagi dalam tiga bagian yakniLuhak tanah datar, Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Kota.Ketiga Luhak ini terletak di dataran tinggi yang membentangantara kelompok Bukit Barisan bagian tengah yang membujurdari Utara ke Selatan pulau Sumatera, karena dilingkari oleh tigabuah gunung yaitu Merapi, Singgalang dan sago, sebagian besarnagari Minangkabau berada pada ketinggian antara 300 sampai900 meter di atas permukaan laut. Luasnya 42.000 km persegi11% dari keseluruhan pulau Sumatera. Lihat Buku Datuk Rajo Panghoeloe, *Minangkabau: Sejarah Ringkas Dan Adatnya* (Padang:Sridarma, 1971), h. 44-49.

² Adlan Sanur Tarihoran, Sjech M. Djamil Djambek Pengkritik Tarekat yang Moderat di Minangkabau,*Jurnal Al-Hurriyah*, Vol 12 No. 2, Juli-Desember, 2011, h. 2.

³Tarekat berasal dari bahasa Arab *tariqah*, se- cara etimologis berarti cara, jalan, metode, mazhab, dan aliran. Menurut Istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang *shalik* (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri, atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mendekatkan diri sedekat mungkinkepada Tuhan. Lihat dalam Depag RI, *Ensiklopedi Islam* (Ja- karta: PT Intermedia, 1994), h. 66.

ajaran dan ritual yang bersifat mengikat dan tidak boleh diubah. Materi tentang “*dua puluh satu amanah*” yang memang tercantum dalam Anggaran Dasar dan Rumah Tangga jamaah Syattariyyah Minangkabau ini senantiasa disosialisasikan oleh guru-guru tarekat Syattariyyah dalam berbagai pengajiannya. Salah satu dari amanah itu adalah puasa harus dengan *Maniliak* bulan (*ru'yat al-hilal*).⁴ Artinya penentuan awal dan akhir Ramadhan dilakukan dengan melihat hilal atau biasa juga disebut dengan *Maniliak* bulan.

Apa yang dilakukan Tarekat Syathariyyah berbeda dengan mainstream yang sudah ada dan lazim dengan organisasi keagamaan di Sumatera Barat seperti Muhammadiyah dan NU. Sama-sama memakai hisab dan rukyah namun hasilnya berbeda. Kekhasan corak dan ekspresi Islam yang dilakukan tarekat Syathariyyah pada gilirannya membentuk apa yang disebut Islam lokal sekaligus corak Islam Melayu Indonesia yang khas pula. Kegiatan Tarekat Syathariyyah yang sudah berlangsung setiap tahun dengan *Maniliak* bulan yang dilakukan secara bersama-sama menarik untuk diungkap.

B. Kerangka Teori

Teori interpretatif simbolik oleh Geertz dapat digunakan untuk membedah kajian budaya baik pada suatu masyarakat secara langsung maupun karya sastra. Interpretatif simbolik merupakan teori yang secara khusus mengkaji hakikat pentingnya makna bagi kehidupan manusia. Dalam buku “*The Interpretation of Cultures*,” Clifford Geertz mengatakan bahwa kunci utama untuk memahami makna kebudayaan adalah ide tentang makna.

Agama sebagai sistem kebudayaan artinya simbol/tindakan simbolik yang mampu menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara

⁴Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyyah di Minangkabau: Teks dan Konteks* (Jakarta: Prenada Media, 2008), h. 202.

membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan melekatkan konsepsi ini kepada pancaran-pancaran faktual dan pada akhirnya perasaan dan motivasi itu akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik. Agama sebagai sistem kebudayaan adalah suatu konsep atau pola makna yang dituliskan secara historis dan diejawentahkan dalam simbol-simbol, dan menjadi sarana bagi manusia untuk menyampaikan, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang sikap-sikap mereka terhadap hidup. (Band. F.W. Dillistonee, *The Power of Symbols*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

Agama menyebabkan seseorang merasakan atau melakukan sesuatu dengan motivasi dan tujuan tertentu yang dibimbing oleh seperangkat nilai tentang apa yang penting, apa yang baik dan apa yang buruk. Menurut Geertz pengalaman dan perasaan unik yang pada akhirnya mengantar manusia pada ritus. Dalam ritus, tingkah laku dikeramatkan, kepercayaan terhadap konsep-konsep religius dibenarkan dan kepercayaan sebagai tujuan religius. Untuk menjelaskan ini, maka metode yang dipakai adalah metode "*Thick Description*" (lukisan mendalam) untuk menemukan makna dari setiap peristiwa ataupun perilaku manusia terhadap sistem simbol yang terdapat pada ritual "Maniliak Bulan oleh tarekat Syattariah Pariaman".

C. Sejarah Tarekat Syattariyah

Tarekat Syattariyah didirikan oleh Syaikh Abd Allah al-Syathary. Jika ditelusuri lebih awal lagi tarekat ini sesungguhnya memiliki akar keterkaitan dengan tradisi Transoxiana, karena silsilah-nya terhubungkan kepada Abu Yazid al-Isyqi, yang terhubungkan lagi kepada Abu Yazid al-Bustami dan Imam Ja'far Shadiq. Tidak mengherankan kemudian jika tarekat ini dikenal dengan nama Tarekat Isyqiyyah di Iran, atau Tarekat Bistamiyah di Turki Utsmani. Sekitar abad ke lima cukup populer di Wilayah Asia Tengah, sebelum akhirnya memudar dan pengaruhnya digantikan oleh Tarekat Naqshabandiyah.⁵

⁵ Akar Tarekat sendiri adalah dari tasawuf yang dalam Islam seringkali disebut dengan Mistisme dan oleh kaum orientalis Barat disebut dengan sufisme. Kata sufisme dalam istilah orientalis Barat khususnya dipakai untuk mistismedalam Islam. Sufisme tidak dipakai untuk mistisme yang terdapat dalam agama lain. Lihat buku Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h.56.

Tarekat Syattariyah menonjolkan aspek dzikir dalam ajarannya.⁶ Para pengikut tarekat ini mencapai tujuan-tujuan mistik melalui kehidupan asketisme atau zuhud. Untuk menjalaninya seorang terlebih dahulu harus mencapai kesempurnaan pada tingkat akhyar (orang yang terpilih) dan Abrar (orang yang terbaik). Ada sepuluh tahapan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan Tarekat Syattariyah ini. Sebagaimana yang dikutip dalam Ensiklopedi Islam⁷ yaitu : tobat, zuhud, tawakkal, qanaah, uzlah, muraqabah, sabar, ridha, dzikir dan musyaahadah (menyaksikan Keindahan, kebesaran dan kemuliaan Allah SWT). Dzikir dalam Tarekat Syattariyah terbagi ke dalam tiga kelompok yaitu : *Kesatu*, Menyebut nama-nama Allah SWT yang berhubungan dengan keagungan-Nya, *Kedua*, menyebut nama-nama Allah SWT yang berhubungan dengan Keindahan-Nya, *Ketiga*, menyebut nama-nama Allah SWT yang merupakan gabungan dari kedua sifat tersebut.

Bila dihubungkan peran tokoh Tarekat Syattariyah dengan sejarah Islam masuk di Minangkabau sangat berhubungan masing-masingnya. Di mana dipahami bahwa kajian sejarah masuknya Islam atau periode awal Islam di Minangkabau, umumnya lebih terfokus pada peran Burhanuddin, setelah ia kembali menuntut ilmu bersama seorang guru di Aceh yang bernama Al-Kalani Amin bin Abd Rauf Singkil Al-Jawi bin Al-Fansyuri. Kehadiran Burhanuddin, pada masa awal ini disebut-sebut sebagai peletak dasar Islam di Minangkabau.

D. Rukyat

Rukyat bahasa Arab, yaitu dari kata *al- ra'a* yang berarti melihat dengan mata, maksudnya adalah melihat dengan mata telanjang (langsung). Adapun istilah *ru'yah al-hilal* dalam konteks penentuan awal bulan Qamariyah adalah melihat hilal dengan mata telanjang atau dengan

⁶ Para mistikus dalam setiap suku bangsa ataupun agama umumnya menyimbolkan pengembaraan spiritual mereka dalam sebagai suatu perjalanan. Walaupun kadang kala ada simbol-simbol lain merupakan simbol yang lebih umum. Lihat buku Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h.40.

⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1997), Jilid 5 cet IV, h.2.

menggunakan alat yang dilakukan setiap akhir bulan atau tanggal 29 bulan Qamariyah pada saat matahari terbenam.⁸

Berhasil atau tidaknya rukyatul hilal tergantung pada kondisi ufuk sebelah barat tempat peninjau, posisi hilal itu sendiri dan kejelian mata sipeninjau.¹⁶ Jika hilal berhasil dirukyat, sejak malam itu sudah dihitung tanggal satu bulan baru. Tetapi jika tidak berhasil dirukyat, maka malam itu dan keesokan harinya masih merupakan bulan yang sedang berjalan, sehingga umur bulan tersebut disempurnakan 30 hari yang terkenal dengan istilah *istikmal*.⁹ Berikut adalah beberapa kriteria yang digunakan sebagai penentuan awal bulan pada Kalender Hijriyah, khususnya di Indonesia:

1. Rukyatul Hilal

Rukyatul Hilal adalah kriteria penentuan awal bulan (kalender) Hijriyah dengan merukyat (mengamati) hilal secara langsung. Apabila hilal (bulan sabit) tidak terlihat (atau gagal terlihat), maka bulan (kalender) berjalan digenapkan (*istikmal*) menjadi 30 hari. Kriteria ini berpegangan pada hadis Nabi Muhammad:

Berpuasalah kamu karena melihat hilal dan berbukalah kamu karena melihat hilal. Jika terhalang maka genapkanlah (istikmal) menjadi 30 hari".

Kriteria ini di Indonesia digunakan oleh Nahdatul Ulama (NU), dengan dalih mencontoh sunnah Rasulullah dan para sahabatnya dan mengikut ijtimad para ulama empat mazhab. Bagaimanapun, hisab tetap digunakan, meskipun hanya sebagai alat bantu dan bukan sebagai penentu masuknya awal bulan Hijriyah.¹⁰

2. Wujudul Hilal

Wujudul Hilal adalah kriteria penentuan awal bulan (kalender) Hijriyah dengan menggunakan dua prinsip: Ijtimak (konjungsi) telah terjadi

⁸ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Almanak Hisab Rukyat*, h.21.

⁹ Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis*, h.216.

¹⁰ Widiana, W., 2004, *Hisab dan Rukyat:Permasalahannya di Indonesia*, Direktorat Pembinaan Peradilan Agama, Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji.

sebelum Matahari terbenam (*ijtima' qablal ghurub*), dan Bulan terbenam setelah Matahari terbenam (*moonset after sunset*); maka pada petang hari tersebut dinyatakan sebagai awal bulan (kalender) Hijriyah, tanpa melihat berapapun sudut ketinggian (*altitude*) Bulan saat Matahari terbenam.¹¹

Kriteria ini di Indonesia digunakan oleh Muhammadiyah dan Persis dalam penentuan awal Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha untuk tahun-tahun yang akan datang. Akan tetapi mulai tahun 2000 PERSIS sudah tidak menggunakan kriteria wujudul-hilal lagi, tetapi menggunakan metode Imkanur-rukyat. Hisab Wujudul Hilal bukan untuk menentukan atau memperkirakan hilal mungkin dilihat atau tidak. Tetapi Hisab Wujudul Hilal dapat dijadikan dasar penetapan awal bulan Hijriyah sekaligus bulan (kalender) baru sudah masuk atau belum, dasar yang digunakan adalah perintah Al-Qur'an pada QS. Yunus: 5, QS. Al Isra': 12, QS. Al An-am: 96, dan QS. Ar Rahman: 5, serta penafsiran astronomis atas QS. Yasin: 36-40.¹²

3. Imkanur Rukyat MABIMS

Imkanur Rukyat adalah kriteria penentuan awal bulan Hijriyah yang ditetapkan berdasarkan *Musyawahah Menteri Agama Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura* (MABIMS), dan dipakai secara resmi untuk penentuan awal bulan Hijriyah pada Kalender Resmi Pemerintah dengan prinsip: Awal bulan (kalender) Hijriyah terjadi jika:

- a. Pada saat Matahari terbenam, ketinggian (*altitude*) Bulan di atas cakrawala minimum 2° , dan sudut elongasi (jarak lengkung) Bulan-Matahari minimum 3° , atau
- b. Pada saat bulan terbenam, usia Bulan minimum 8 jam, dihitung sejak ijtimak.

Secara bahasa, Imkanur Rukyat adalah mempertimbangkan kemungkinan terlihatnya hilal. Secara praktis, Imkanur Rukyat dimaksudkan untuk menjembatani metode rukyat dan metode

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*

hisab. Terdapat 3 kemungkinan kondisi. *Pertama*, ketinggian hilal kurang dari 0 derajat. Dipastikan hilal tidak dapat dilihat sehingga malam itu belum masuk bulan baru. Metode rukyat dan hisab sepakat dalam kondisi ini. *Kedua*, ketinggian hilal lebih dari 2 derajat. Kemungkinan besar hilal dapat dilihat pada ketinggian ini. Pelaksanaan rukyat kemungkinan besar akan mengkonfirmasi terlihatnya hilal. Sehingga awal bulan baru telah masuk malam itu. Metode rukyat dan hisab sepakat dalam kondisi ini.

Ketiga, ketinggian hilal antara 0 sampai 2 derajat. Kemungkinan besar hilal tidak dapat dilihat secara rukyat. Tetapi secara metode hisab hilal sudah di atas cakrawala. Jika ternyata hilal berhasil dilihat ketika rukyat maka awal bulan telah masuk malam itu. Metode rukyat dan hisab sepakat dalam kondisi ini. Tetapi jika rukyat tidak berhasil melihat hilal maka metode rukyat menggenapkan bulan menjadi 30 hari sehingga malam itu belum masuk awal bulan baru. Dalam kondisi ini rukyat dan hisab mengambil kesimpulan yang berbeda.

Meski demikian ada juga yang berpikir bahwa pada ketinggian kurang dari 2 derajat hilal tidak mungkin dapat dilihat. Sehingga dipastikan ada perbedaan penetapan awal bulan pada kondisi ini.

4. Rukyat Global

Rukyat Global adalah kriteria penentuan awal bulan (kalender) Hijriyah yang menganut prinsip bahwa: jika satu penduduk negeri melihat hilal, maka penduduk seluruh negeri berpuasa (dalam arti luas telah memasuki bulan Hijriyah yang baru) meski yang lain mungkin belum melihatnya.

D. Metode *Maniliak Tarekat Syattariyah*

Istilah "*Manilak Bulan*" adalah istilah yang digunakan oleh pengikut Syatthariyah untuk menentukan awal dan akhir Ramadhan. Artinya ru'yatul hilal atau melihat hilal. Pada saat ini, umat Islam belum ada kesepakatan apakah bulan Qamariah (hilal) baru ditentukan berdasarkan hisab atau ru'yah. Khususnya di Indonesia seperti organisasi Muhammadiyah, NU, Persis dan lainnya.

Oleh karena itu, tradisi penentuan awal dan akhir Ramadhan oleh jamaah Syattariyah yang terjadi dalam ru'yatul hilal adalah kegiatan melihat bulan yang biasanya dilakukan pada sore hari sebelum matahari terbenam. Ratusan hingga ribuan jamaah Syattariyah di Sumatera Barat akan tersebar di beberapa tempat seperti Pantai Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman, Koto Tuo Agam, Pesisir Selatan, Sijunjung dan Koto Tuo (Padang Panjang).

Eksistensi perbedaan pandangan dalam memahami dalil-dalil *naqly* yang pada mulanya hanya berada dalam ruang lingkup ilmiah, akhirnya mengkristal menjadi pendapat yang mendapat dukungan atau penolakan secara fanatic di antara kaum muslimin. Himbauan untuk bersikap 'arif dan berlapang dada dalam menyikapi perbedaan pendapat ini merupakan salah satu paham keagamaan yang harus ada oleh pengikut tarekat maupun masyarakat luas pada umumnya.

E. Ritual Menjelang Maniliak Bulan Melakukan Ziarah ke Makam Syaikh.

Menjelang berpuasa, jamaah Tarekat Syattariyah dari berbagai penjuru Sumatra Barat (Sumbar) mendatangi makam Syekh Burhanuddin untuk berziarah. Dimulai pada Bulan Rajab dengan berziarah ke makam syekh pada bulan itu warga melakukan ziarah ke makam-makam syekh ternama seperti ke Ulakan Pariaman dan tempat lainnya. "Ada juga warga luar yang datang ke Taluak berziarah ke beberapa makam syekh di sini. Kami menyebutnya "*Basafa*".

Selain berziarah, jamaah juga datang untuk maniliak bulan atau melihat bulan langsung dengan mata untuk menentukan 1 Ramadan. Sama seperti tahun-tahun sebelumnya, pelaksanaan ibadah puasa Jamaah Tarekat Sattariyah selalu berselisih hari dari 1 Ramadan yang ditentukan oleh pemerintah.

Tahun ini 1 Ramadan antara pemerintah dan Jamaah Tarekat Syattariyah berselisih dua hari. "Kami belum berpuasa. Esok baru maniliak bulan, kemungkinan puasa lusa atau Kamis," ujar Jamaah Tarekat dan pengurus Kompleks Pemakaman Syekh Burhanudin Sabarudin

kepada *Padangkita.com*. Menurut Tarekat Syattariyah, penentuan awal Ramadan menggunakan cara klasik. Metode yang dilakukan dengan cara menghitung taqwin yaitu hitungan hari dan hitungan bulan yang kemudian dilengkapi dengan maniliak bulan. “Cara yang dilakukan yaitu menghitung bulan dan hari. Lalu melihat bulan di pantai yang diakhiri dengan salat magrib berjamaah langsung di pantai,” terangnya.¹³



Foto Jamaah Tarekat Syattariyah Ziarah kemakam Syaekh
Burhanuddin

Sementara itu, di pelataran makam beberapa jamaah dipimpin oleh imam tampak sedang bertahlil. Kompleks pemakaman tersebut terdiri dari makam Syekh Burhanudin dan murid-muridnya. Khusus makam Syekh Burhanudin berbentuk seperti rumah yang diberi pagar setiap sisinya. Namun, kini pelataran makam berlantai kayu itu tampak ablas dan lapuk. Hanya beberapa bagian pelataran yang bisa diduduki. Di atas lantai kayu dan beratap bagonjong, terdengar kalimat tahlil dilantunkan.

Beberapa orang jamaah duduk melingkar, di lantai kayu di sekitar makam. Dipimpin oleh seorang buya mereka melantunkan tahlil, diikuti gerak kepala mereka ke kiri dan ke kanan. Selepas tahlil, para jah bergantian

¹³<https://padangkita.com/akan-berpuasa-esok-hari-jamaah-tarekat-syattariyah-berziarah-ke-syekh-burhanuddin-dan-maniliak-bulan/> akses 28 Juni 2021

memasuki makam Syekh Burhanudin. Meskipun lantainya ambles dan rawan terperosok saat melangkah di atasnya, tidak menurunkan semangat jamaah untuk berziarah dan berdoa ke tempat itu. Beberapa diantara jamaah juga ikut serta membawa anak-anak untuk berwisata religi. *“Iya lebih baik mengajak anak-anak ke sini, dari pada pergi balimau,”* ujar Silvia salah seorang peziarah.

Proses Maniliak Bulan



Foto: Beberapa Tuangku atau Buya sedang melakukan *“Maniliak”* Bulan dengan mata telanjang

Sejak dahulu hingga sekarang punya tradisi dalam menentukan awal puasa atau 1 Ramadan, Hari Raya Idulfitri 1 Syawal dan Hari Raya Iduladha 10 Zulhijah. Tradisi ini disebut dengan *“Maniliak Bulan”* (melihat Bulan) dengan mata telanjang tanpa perantara, tidak menggunakan alat atau teknologi apapun.

Jamaah Tarekat Syattariyah melihat bulan di tempat-tempat tertentu dengan mata telanjang. Biasanya lokasi-lokasi tersebut berada di ketinggian atau di tempat yang lapang dan di tepi pantai. Prosesi “Maniliak Bulan” itu ditentukan terlebih dahulu oleh Tuangku atau buya Tarekat, Lembaga adat (Kerapatan Adat Nagari (KAN), alim ulama, bersama Pemerintahan Nagari Pariaman dalam musyawarah bersama.

Setelah disepakati kapan akan dilakukan proses “*Maniliak Bulan*” itu, maka pada hari yang telah ditetapkan semua unsur yang bermusyawarah sebelumnya, kemudian berkumpul di Surau Syeikh Burhanuddin yang terletak di Ulakan Tapakis. Di sini, biasanya tidak hanya warga Nagari Ulakan yang hadir, tetapi ada pula utusan-utusan dari beberapa daerah lain yang sama-sama meyakini untuk melakukan hal serupa. Biasanya ada utusan dari daerah Pariaman, Koto Tuo Bukittinggi, Sijunjung, Padang Ganting, Atar, Talawi dan beberapa daerah lain yang sama-sama menganut Tarekat Syattariyah.

“Jadi, tradisi yang sudah dari dahulunya hingga saat ini tetap eksis dikalangan Tarekat Syattariyah. Nanti pada hari *Maniliak* itu kami semua berkumpul di Surau Syeikh Burhanuddin itu. Kalau dahulu ada utusan dari daerah lain, kalau sekarang karena komunikasi sudah mudah, jadi bisa saja pakai handphone mengabari daerah lain tersebut,” ujar Tuangku Ali Imran.

Tuangku, Kerapatan Adat Nagari, guru-guru Tarekat dan pemuka-pemuka nagari berkumpul pada hari yang telah disepakati itu bersama warga. Mereka menuju ke tempat yang tinggi atau daerah yang lapang untuk melihat penampakan bulan. “Nah, nantinya siapa yang memberikan kesaksian, baik bagi yang nampak maupun yang tidak nampak, terlebih dahulu akan disumpah pakai Al-Quran. Jika pada hari itu sama-sama melihat bulan maka akan dimusyawarahkan dahulu oleh pemuka-pemuka tadi, kapan ditetapkannya awal puasa. Hal itu juga berlaku pada Hari Raya Idul fitri dan Idul adha,” jelas Pendi.¹⁴

¹⁴ <https://padangkita.com/tradisi-di-nagari-taluak-tanah-datar-menyambut-ramadan-maniliak-atau-mancoliak-bulan-bakawu-hingga-mamogang/> diakses tanggal 28 Juni 2021

Penghitungan hisab takwim khamsiah yaitu diambil dari huruf tahun dan dijumlahkan dengan huruf bulan yaitu huruf tahun sekarang yaitu "ha" sedangkan huruf bulan juga "ha" maka 1 Ramadhan 1441 Hijriah jatuh pada Sabtu (25/4). (Buya Ali Imran). Jika dalam kesepakatan itu, telah ditentukan dan ditetapkan kapan jatuhnya hari pertama puasa, informasi tersebut langsung akan disebarkan kepada warga lainnya. Jika kesepakatan telah ditentukan maka akan terlebih dahulu akan dilakukan pemukulan "Tabuah" (semacam bedug) yang berada di halaman depan kantor wali setempat.

Pererat Hubungan Sesama Pengikut Tarekat.

Dengan berkulungnya para pengikut tarekat Syattariyah pada acara Maniliak bulan berarti telah menjalin bungan persaudaraan antara pengikut tarekat. Kerena pada saat itu mereka saling tegur sapa dan mengenal baik antara guru dengan murid maupun antara masing-masing pengikut tarekat. Sehingga persatuan dan religiusitas pengikut semangkin kokoh menambah keeksisan tarekat di tengah masyarakat.

Dikutip dalam buku 'Ensiklopedi Hak dan Kewajiban dalam Islam' oleh Syaikh Sa'ad Yusuf Mahmud Abu Aziz, diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya di sekitar 'Arasy terdapat mimbar-mimbar dari cahaya. Di atasnya ada kaum yang mengenakan pakaian dari cahaya dan wajah mereka bercahaya. Mereka bukan para nabi dan syuhada. Mereka didengki oleh para nabi dan syuhada." Para sahabat bertanya, "Siapakah mereka itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "*Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah, saling berkumpul karena Allah dan saling mengunjungi karena Allah.*" (HR. An-Nasai di dalam As-Sunan Al-Kubra).

Islam memberikan petunjuk kepada umatnya untuk menjaga persaudaraan. Rasulullah Saw bersabda: "Janganlah kalian saling membenci, mendengki, membelakangi. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Ingat haram bagi seseorang muslim tak bicara kepada saudaranya lebih dari tiga hari." (HR. Al-Bukhari).

Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Hujurat ayat 10 yang artinya : *Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*

Penggerak Perekonomian Masyarakat.

Dari segi pemberdayaan ekonomi rakyat sekitar Ulakan Pariaman dengan adanya tradisi “maliekbulan” maka perekonomian masyarakat di tempat lokasi sedikit banyaknya akan terbantu. Ini terlihat ratusan jama’ah yang datang ke lokasi tersebut dengan selalu banyak berbelanja atau membeli oleh-oleh dan kebanggaan bertemu dengan Tuanku atau Guru Tarekat. Tradisi melihat bulan akantetap survive menurut peneliti untuk beberapa tahun ke depan, malah bisa dimodifikasi dengan kegiatan pengajian agama.



Foto: Geliat perekonomian di gerbang masuk makan Syekh Burhanuddin Ulakan Pariaman

Namun sangat disayangkan potensi jama’ah yang banyak tersebut belum terkelola secara maksimal. Karena perziarah belum terstruktur oleh guru masing-masing surau dan lemahnya koordinasi dari para pengikut tarekat.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan yang telah diungkap, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Maniliak* bulan bagi jam’ah Syattariyah umumnya di Sumatera Barat dan lebih khususnya bagi kalangan jama’ah Syattariyah yang datang ke Ulakan Pariaman sudah menjadi agenda rutin setiap awal bulan

ramadhan atau penentuan kapan dimulainya berpuasa. Proses yang dilakukan menjadi tradisi secara bersama-sama guru sehingga pertalian persaudaraan antara pengikut tarekat semakin kuat sekaligus untuk melakukan ziarah ke makam Syaikh Burhanuddin. Puasa tidak dimulai bagi pengikut Syattariyah tanpa ada pemberitahuan dari hasil “*Maniliak bulan*” ini. Maniliak Bulan” merupakan istilah yang dipakai oleh pengikut Syattariyah dalam penentuan awal dan akhir Ramadhan. Dimana maksudnya adalah ru’yatul hilal atau melihat hilal. Dengan mobilisasi masa maka perekonomian akan berdampak dimana banyak para peziarah yang melakukan transaksi uang untuk membeli kenang-kenangan dan alat peribadatan.

Daftar Pustaka

Datuk Rajo Panghoeloe, 1971. *Minangkabau: Sejarah Ringkas Dan Adatnya*, Padang: Sridarma.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1997. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ictiar Baru Van Hoev, Jilid 5 cet IV

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010. *Almanak Hisab Rukyat*, cet.III. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia,

Harun Nasution, 1978. *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang

Lajnah Falakiah, 2006. *Pedoman Rukyat Dan Hisab Nahdlatul Ulama*, Lajnah Falakiah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama

Majelis Tarjih PP Muhammadiyah, 2004. “*Penggunaan Hisab dalam Penetapan Bulan Baru Hijriyah/Qomariyah*”, dalam Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama , *Hisab Rukyat dan Perbedaannya*, Jakarta: Departemen Agama

Maskufa, 2008. *Hisab Hakiki Muhammadiyah, Ahkam X*, no.1 Maret

Moh. Murtadho, 2008. *Ilmu Falak Praktis*, cet. Yogyakarta: UIN-Malang Pers

Shofiyullah, 2006. *Mengenal Kalender Lunisolar di Indonesia*, Malang : PP. Miftahul Huda.

Syarif, Muh. Rasywan. *Ilmu Falak Integrasi Agama dan Sains*. Cet.I; Gowa: Alauddin University Press, 2020.

Syarif, Muhammad Rasywan. “Diskursus Perkembangan Formulasi Kelender Hijriah,” *Elfalaki: Jurnal Ilmu Falak*, vol. 2 No. 1. Tahun 2018.

Simuh, 2002. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Widiana, W., 2004, , *Hisab dan Rukyat:Permasalahannya di Indonesia*, Direktorat Pembinaan Peradilan Agama, Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji.

Adlan Sanur Tarihoran, Sjech M. Djamil Djambek Pengkritik Tarekat yang Moderat di Minangkabau, *Jurnal Al-Hurriyah*, Vol 12 No. 2, Juli-Desember, 2011,

M. Ilham, Masuknya Islam di Minangkabau, <<http://www.blogm.ilham.ac.id>> (diakses pada tanggal 20 juni 2021

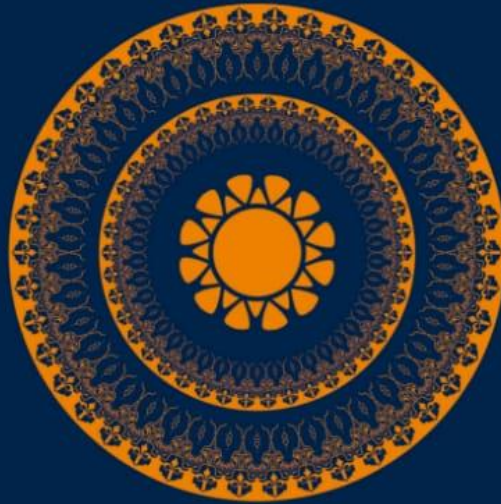
<https://padangkita.com/akan-berpuasa-esok-hari-jamaah-tarekat-syattariyah-berziarah-ke-syekh-burhanuddin-dan-maniliak-bulan/> akses 28 Juni 2021

<https://padangkita.com/tradisi-di-nagari-taluak-tanah-datar-menyambut-ramadan-maniliak-atau-mancoliak-bulan-bakawu-hingga-mamogang/> diakses tanggal 28 Juni 2021

JURNAL

E-ISSN 2722-8401 / P-ISSN 2549-7812
Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022 M / 1443 H

الفلك
Elfalaky
Jurnal Ilmu Falak



**Studi Arah Kiblat Pemakaman Muslim: Antara Praktek Dan Teori
Muhammad Hasan Dan Nur Fallah Hidayatullah**

**Telaah Matematis Variasi Lebar Arah Kiblat Di Wilayah Indonesia
Agung Laksana Dan Muh Rasywan Syarif**

**Uji Akurasi Backstaff Dalam Penentuan Awal Waktu Salat Dzuhur Dan Ashar
Friska Linia Sari Dan Muhammad Himmatur Riza**

**Problematika Syafaq Dan Fajar (Studi Analisis Waktu Isya Dan Subuh)
Nur Hijriah Dan Sippah Chotban**

**Eksistensi Maniliak Awal Bulan Oleh Tarekat Syattariyah Pariaman
Ridhokimura Soderi Dan Darlius**

**Analisis Visibilitas Hilal Sebagai Acuan Penentuan Awal Bulan Kamariyah
(Studi Data Penampakan Hilal Di Makassar)
Anugrah Reskiani Dan Rahman Subha**

**Problematika Astrofotografi Dalam Rukyatul Hilal
Hastuti Dan M. Basithussyarop**

**Implementasi Kalender Batak (Parhalaan) Pada Adat Batak
Sherly Olyfiya Frifana**



PROGRAM STUDI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR



jurnalelfalaky@uin-alauddin.ac.id



<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/elfalaky>